

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Problem Based Learning (PBL)*

Problem based learning (PBL) adalah cara belajar dengan kelompok kecil yang distimulasi oleh skenario atau masalah. Dari masalah tersebut mahasiswa dapat berbagi ide dengan kelompoknya, mengidentifikasi isu-isu dari kata kunci masalah tersebut dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menindak lanjuti secara individual maupun kolektif. Setelah merumuskan masalah, mahasiswa dituntut untuk menjelaskan masalah tersebut. Untuk membantu menjelaskan masalah tersebut, mahasiswa dapat mencari dari berbagai sumber informasi, contoh: skripsi, jurnal dan *textbook*. Masalah yang efektif merangsang minat dan berpikir kritis, mendorong pembelajaran menjadi aktif. Sedangkan peran dosen dalam pendekatan PBL adalah sebagai fasilitator untuk menopang dan mengawasi mahasiswa tersebut selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran tersebut dikendalikan oleh mahasiswa dan fasilitator. Pendekatan PBL ini dapat diaplikasikan dalam bentuk *tutorial* atau *clinic skill lab (CSL)*. Dari pendekatan PBL ini diharapkan dapat mendorong mahasiswa mempunyai inisiatif untuk belajar secara mandiri, yang dikenal sebagai *self directed learning (SDL)*. Pengalaman ini sangat diperlukan

dalam kehidupan sehari-hari dimana berkembangnya pola pikir dan pola kerja seseorang bergantung pada bagaimana dia mempelajari dirinya (Hallock, 2009).

Problem based learning (PBL) bukanlah memecahkan masalah tetapi lebih dapat diartikan sebagai strategi pendidikan untuk mempelajari dan mempraktekkan proses pemecahan masalah. *Problem Based Learning* (PBL) dirancang untuk mempromosikan belajar melalui integrasi dan aplikasi pengetahuan dalam ilmu-ilmu dasar dan disiplin klinis, melalui pembelajaran sosial dan kolaboratif dalam kelompok, melalui periode belajar mandiri dan belajar penemuan serta melalui identifikasi dan evaluasi kritis dari sumber belajar. Proses PBL diyakini untuk meningkatkan berbagai macam kemampuan seseorang seperti keterampilan dalam berkomunikasi, empati, dan kepercayaan. Mahasiswa mengembangkan perspektif yang lebih luas dari permasalahan yang ada dan mendapatkan kemampuan untuk mengintegrasikan aspek psikososial, etika, dan hukum kedokteran (Schmidt *et al.*, 2006).

Adapun manfaat dari pendekatan PBL adalah sebagai berikut (Amin *et al.*, 2009):

1. *Problem solving*
2. *Self directed learning*
3. Belajar seumur hidup
4. Identifikasi sumber daya dan evaluasi

5. Penalaran kritis
6. Berpikir Kreatif
7. Transfer belajar dalam situasi kehidupan nyata
8. Penggabungan aspek sosial dan etika kedokteran
9. Belajar kolaboratif dan kooperatif
10. Kepemimpinan kelompok dan kemampuan komunikasi
11. Identifikasi kekuatan sendiri.

Pendekatan *problem based learning* (PBL) sangat berbeda sekali dengan pendekatan konvensional. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari peran pengajar sebagai fasilitator, mahasiswa belajar aktif dan mandiri, konsep dari proses belajar, serta dari berbagai aspek. Adapun perbedaan antara pendekatan PBL dengan konvensional dapat diuraikan dalam tabel berikut ini (Harsono, 2008):

Tabel 1. Perbedaan antara Sistem PBL dan Konvensional menurut Harsono (2008).

PBL	KONVENSIONAL
1. Pengajar berperan sebagai fasilitator, mentor, pemandu, <i>coach</i> , dan konsultan profesional	1. Tutor atau dosen sebagai pengajar, ahli, dan otoritas formal
2. Pengajar bekerjasama dengan anggota tim	2. Pengajar bekerja dalam situasi terisolasi
3. Mahasiswa bertanggungjawab atas pembelajarannya dan menjaga kemitraan antar pengajar dan mahasiswa	3. Mengorganisasikan konten dalam satuan acara pengajaran
4. Pengajar merancang pembelajaran berdasarkan masalah	4. Pengajar mengajar secara individual di dalam kelas
5. Struktur fakultas bersifat suportif dan fleksibel	5. Mahasiswa pasif
6. Pengajar mendorong mahasiswa dan member semangat mahasiswa	6. Mahasiswa menyerap, menyalin, mengingat dan mengulang informasi
7. Mahasiswa saling memberikan umpan balik dengan fakultas	7. Mahasiswa mencari jawaban yang benar untuk hasil yang bagus
8. Mahasiswa belajar aktif dan mandiri	8. Kinerja yang diukur hanya berdasarkan konten.
9. Mahasiswa belajar dengan suasana kolaboratif dan suportif	
10. Fakultas tidak hanya satu jawaban yang benar tetapi membantu mahasiswa merangkai pertanyaan, menyusun masalah, mengeksplorasi, dan membuat keputusan yang efektif	
11. Mahasiswa mengidentifikasi, menganalisis dan memecahkan masalah dengan menggunakan <i>priorknowledge</i> dan pengalaman sebelumnya bukan <i>recall</i> .	

2.2 *Self Directed Learning (SDL)*

2.2.1 Definisi *Self Directed Learning (SDL)*

Self directed learning (SDL) merupakan proses dimana pelajar mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, merumuskan tujuan pembelajaran, memilih sumber belajar, menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai, dan menilai hasil belajar (Secondaria *et al.*, 2009). Ciri utama suatu proses SDL adalah kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa untuk ikut menentukan tujuan, sumber dan evaluasi belajar (Rusman, 2012).

2.2.2 Klasifikasi *Self Directed Learning (SDL)*

Self directed learning (SDL) dapat diklasifikasikan berdasarkan besar kecilnya kebebasan (otonomi) yang diberikan kepada mahasiswa dalam menentukan program pembelajarannya, sebagai berikut:

- a. Otonomi dalam menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Semakin besar kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa untuk ikut menentukan tujuan pembelajarannya, maka semakin

besar kesempatan yang diberikan kepada mahasiswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Dengan demikian, semakin besar juga kesempatan mahasiswa untuk bersikap mandiri.

b. Otonomi dalam belajar.

Jika mahasiswa dapat ikut menentukan bahan belajar, media belajar, dan cara belajar yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, maka mahasiswa telah diberi kesempatan untuk bersikap mandiri.

c. Otonomi dalam evaluasi hasil belajar.

Mahasiswa dapat menentukan cara dan kriteria evaluasi hasil belajar sehingga mahasiswa juga diberikan kesempatan dalam bersikap mandiri.

Hal yang terpenting dalam proses SDL adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan mahasiswa dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain dalam belajar, sehingga pada akhirnya mahasiswa tidak tergantung pada dosen, teman, atau orang lain dalam belajar. Sedangkan tugas dosen dalam proses SDL adalah sebagai fasilitator, yaitu menjadi orang yang siap memberikan bantuan kepada mahasiswa bila diperlukan (Rusman, 2012).

2.3 *Self Directed Learning Readiness (SDLR)*

2.3.1 *Definisi Self Directed Learning Readiness (SDLR)*

Perubahan dalam aspek sosial dan teknologi saat ini telah mengalami percepatan tertinggi sepanjang sejarah manusia. Akibat percepatan tersebut banyak keterampilan dan pengetahuan yang dianggap terbaru yang diajarkan oleh institusi pendidikan menjadi usang pada mahasiswa yang telah menyelesaikan pendidikannya. Salah satu cara yang dilakukan institusi pendidikan dalam mengatasi hal tersebut adalah memberi penekanan pada kebutuhan untuk menghasilkan individu yang memiliki kesiapan belajar mandiri, dikenal sebagai *self directed learning readiness (SDLR)*, yaitu individu yang mampu mengelola kegiatan belajarnya sendiri dengan atau tanpa bantuan pihak lain (Rusman, 2012).

Dalam lingkungan belajar yang menuntut keaktifan dan kemandirian mahasiswa diperlukan pemahaman mengenai faktor internal yang berupa *SDLR*. *Self directed learning readiness (SDLR)* merupakan kesiapan seseorang untuk belajar secara mandiri, yang terdiri dari komponen sikap, kemampuan, dan karakter personal (Zulharman, 2008). *Self directed learning readiness (SDLR)* merupakan suatu bentuk kesiapan dalam kegiatan belajar yang memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk dapat memilih atau menetapkan sendiri

waktu dan cara belajarnya sesuai dengan ketentuan sistem kredit semester di intitusi pendidikan. Oleh sebab itu, SDLR berkaitan dengan perilaku siswa dalam melakukan kegiatan belajar (Rusman, 2012).

2.3.2 Konsep Belajar dalam *Self Directed Learning Readiness* (SDLR)

Mahasiswa memerlukan strategi belajar yang efektif dalam proses belajar secara mandiri. Untuk itu mahasiwa perlu mengetahui serangkaian konsep yang akan membawanya menemukan strategi belajar yang paling efektif bagi dirinya. Dari serangkaian konsep belajar secara mandiri diharapkan seorang mahasiswa dapat :

- a. Menyadari bahwa hubungan antara pengajar dengan dirinya tetap ada, namun hubungan tersebut diwakili oleh bahan ajar atau media belajar
- b. Mengetahui konsep belajar secara mandiri
- c. Mengetahui kapan mahasiwa harus meminta tolong, kapan harus membutuhkan bantuan atau dukungan
- d. Mengetahui kepada siapa dan darimana ia harus memperoleh bantuan atau dukungan (Rusman, 2012).

2.3.3 Skor *Self Directed Learning Readiness* (SDLR)

Institusi pendidikan dokter memiliki kewajiban dalam mengembangkan kesiapan mahasiswanya untuk belajar secara mandiri. Pengembangan kesiapan belajar mandiri mahasiswa memerlukan suatu penilaian terhadap kesiapan yang dimiliki oleh mahasiswa untuk belajar mandiri yang dikenal sebagai *self directed learning readiness* (SDLR). Penilaian SDLR dapat memberi informasi mengenai gambaran kelemahan belajar mandiri mahasiswa dan juga gambaran kesiapan yang telah dimiliki mahasiswa tersebut (Zachriah, 2011). Fisher *et al.*, (2001) mengungkapkan bahwa untuk menilai kesiapan dalam SDL maka diperlukan tolak ukur sebagai acuan dalam penilaian tersebut. Dalam penelitiannya, peneliti merancang alat untuk mengukur kesiapan SDL pada mahasiswa dengan mengaitkan faktor Guglielmino *self directed learning readiness scale* (SDLRS), berupa manajemen diri, keinginan untuk belajar dan kontrol diri. Menurut Abraham *et al.*, (2011) Komponen SDLR terdiri:

a. Manajemen diri

Untuk meningkatkan SDLR mahasiswa harus mampu mengatur waktunya dengan baik.

b. Keinginan untuk belajar

Mahasiswa perlu memotivasi dirinya untuk mencapai proses belajar yang efektif.

c. Kontrol diri

Mahasiswa perlu mengendalikan dirinya untuk mencapai hasil SDLR yang baik.

Skor *self directed learning readiness* (SDLR) pertama kali di adaptasi oleh Fisher *et al.*, (2001) dalam Bahasa Inggris. Skor ini terdiri dari 40 *item* yang terdiri dari tiga komponen, yaitu manajemen diri (*self management*) sebanyak 13 *item*, keinginan untuk belajar (*desire for learning*) sebanyak 12 *item*, dan kontrol diri (*self control*) sebanyak 15 *item*. Pada tahun 2008, Zulharman meneliti peran SDLR terhadap prestasi belajar dengan menggunakan kuesioner skor SDLR. Karena skor SDLR yang dikembangkan Fisher *et al.*, (2001) dalam bentuk bahasa Inggris, maka perlu dilakukan proses adaptasi skor tersebut ke dalam Bahasa Indonesia. Langkah-langkah proses adaptasi skor dilakukan dengan mengikuti petunjuk adaptasi skor yang disusun oleh *World Health Organization* (WHO) yang terdiri *forward translation, expert panel, back-translation, pre-testing* dan *final version*. Sebelum skor tersebut digunakan, skor hasil adaptasi diujicobakan terlebih dahulu untuk menguji reliabilitas skor tersebut sehingga menghasilkan data yang valid sebanyak 36 *item*, terdiri dari 13 *item* manajemen diri, 10 *item* keinginan untuk belajar, dan 13 *item* pada kontrol diri dengan nilai. Dalam penjumlahan skor SDLR secara keseluruhan, peneliti menggunakan *likert scale* dengan rentang skor antara 1-5. Apabila kategorisasi dilakukan berdasarkan

cara kategorisasi ordinal yang akan menghasilkan kategori menjadi 3 tingkatan, yaitu tinggi, sedang dan rendah maka hasil perhitungan skor SDLR berupa tinggi (> 132), sedang ($> 84 - < 132$), dan rendah (< 84) (Zulharman, 2008).

Dapat disimpulkan bahwa *self directed learning readiness* (SDLR) merupakan suatu penilaian terhadap kesiapan seseorang dalam proses belajar mandiri untuk menghasilkan proses pembelajaran yang lebih baik. *Self directed learning readiness* (SDLR) merupakan bagian dari kepribadian yang berkembang dari waktu ke waktu melalui interaksi sosial.

2.4 Prestasi Belajar

2.4.1 Definisi Prestasi Belajar

Dalam proses pendidikan, prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yaitu, penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu (Hasbullah, 2008). Sedangkan menurut Dalyono (2007) prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang diberikan berdasarkan atas pengukuran tertentu.

2.4.2 Prinsip Penilaian Prestasi Belajar

Selain tujuan dan fungsi penilaian, guru juga harus memahami prinsip-prinsip penilaian. Menurut Suprihatiningrum (2013) prinsip penilaian yang dimaksud antara lain:

- a. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran dimana setiap guru yang melaksanakan proses pembelajaran harus melaksanakan kegiatan penilaian. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian formatif. Tidak ada proses pembelajaran tanpa penilaian. Dengan demikian maka kemajuan belajar siswa dapat diketahui dan guru dapat selalu memperbaiki kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan.
- b. Penilaian hasil belajar harus dirancang dengan jelas mengenai kemampuan apa yang harus dinilai, materi atau isi bahan ajar yang diujikan, alat penilaian yang akan digunakan, dan interpretasi hasil penilaian. Patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku terutama tujuan dan kompetensi mata pelajaran, ruang lingkup isi atau bahan ajar, serta pedoman pelaksanaannya.
- c. Penilaian harus dilaksanakan secara komprehensif, artinya kemampuan yang diukurnya meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam aspek kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara proporsional.

- d. Alat penilaian harus valid dan *reliable*. Valid adalah mengukur apa yang seharusnya diukur (ketepatan). *Reliable* adalah hasil yang diperoleh dari penilaian.
- e. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tidak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru sebagai bahan untuk menyempurnakan program pembelajaran, memperbaiki kelemahan-kelemahan pembelajaran, dan kegiatan bimbingan belajar pada siswa yang memerlukannya.
- f. Penilaian hasil belajar harus objektif dan adil sehingga bisa menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

2.4.3 Cara Penilaian Skor Prestasi Belajar

Terkait dengan sistem penilaian, perlu juga diketahui tentang cara memberikan skor atau cara pemberian angka dalam menilai hasil belajar siswa. Cara memberikan nilai dapat digunakan dengan beberapa cara. Cara pertama menggunakan sistem huruf, yakni A, B, C, D dan E . Biasanya ukuran yang digunakan adalah A paling tinggi, paling baik, atau sempurna; B baik, C sedang atau cukup, D kurang, dan E gagal. Cara kedua adalah dengan sistem angka yang menggunakan beberapa skala. Pada skala empat, angka 4 setara dengan A, angka 3 setara dengan B, angka 2 setara dengan C, dan angka 1 setara dengan D. Ada juga skala sepuluh, yaitu menggunakan

rentangan angka dari 1-10. Selain itu ada juga yang menggunakan rentangan 1-100. (Slameto, 2010).

Pengukuran akan pencapaian prestasi belajar mahasiswa dalam pendidikan formal, khususnya pendidikan dokter telah ditetapkan dalam jangka waktu tertentu yang bersifat ujian akhir blok (UAB), tetapi dalam prestasi belajar diharapkan adalah peningkatan kemampuan mahasiswa pada materi yang telah diajarkan. Nilai UAB menggunakan rentang angka antara 0-100. Untuk mengetahui prestasi belajar mahasiswa, perlu diadakan suatu evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah proses belajar dan pembelajaran itu berlangsung secara efektif. Efektifitas proses belajar tersebut akan tampak pada kemampuan mahasiswa menguasai materi pelajaran (FK Unila, 2011).

Nilai ujian akhir blok (UAB) merupakan tolak ukuran prestasi belajar, dimana nilai UAB berkontribusi 50 % sebagai nilai blok. Adapun perincian nilai blok menurut FK Unila (2011) adalah sebagai berikut :

A : ≥ 76

B+ : $71 - < 76$

B : $66 - < 71$

C+ : $61 - < 66$

C : $56 - < 61$

D : $50 - < 56$

E : < 50

2.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Mahmud (2010), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat berasal dari dalam diri (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal).

a. Faktor Internal

1. Faktor Fisiologi

Faktor fisiologi ini meliputi kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menunjukkan kebugaran organ–organ tubuh, yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

2. Kemampuan intelektual

Dari beberapa penelitian, ditemukan adanya korelasi positif dan cukup kuat antara taraf intelegensi dengan prestasi seseorang.

3. Minat

Seseorang akan merasa senang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan minatnya.

4. Bakat

Bakat merupakan kapasitas untuk belajar yang diwujudkan setelah mendapatkan pelatihan.

5. Sikap

Seseorang akan menerima atau menolak sesuatu berdasarkan penilaian pada objek yang dinilainya berguna atau tidak.

6. Motivasi

Semakin tinggi motivasi prestasi seseorang, maka semakin baik prestasi yang akan diraihinya.

7. Konsep diri

Konsep diri menunjukkan bagaimana cara seorang memandang dirinya serta kemampuan yang dimilikinya.

8. Menghubungkan materi yang baru dengan yang telah dipelajari

Siswa perlu mengulang sebentar materi yang telah dipelajari sebelumnya dan mengaitkan antara materi yang lama dengan materi yang baru.

9. Belajar dari berbagai sumber

Untuk menata sukses di masa depan, setiap orang perlu memiliki pemahaman diri yang baik atas dirinya dengan cara menambah wawasan dari berbagai sumber.

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial yang lebih mempengaruhi prestasi belajar adalah orang tua dan keluarga mahasiswa itu sendiri.

2. Lingkungan non-sosial

Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan tersebut adalah gedung perkuliahan dan letak, tempat tinggal seseorang, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan oleh mahasiswa tersebut.

3. Faktor struktural

Pendekatan belajar berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan seseorang dalam proses belajar.

Menurut Tu'u (2004), faktor-faktor psikologis yang berperan dalam prestasi belajar adalah:

a. Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan atau intelegensi ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang memiliki intelegensi baik akan mudah belajar dan hasilnya pun cenderung lebih baik. Sebaliknya orang yang intelegensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar dan lambat berpikir sehingga prestasi belajar pun rendah.

b. Bakat

Bakat adalah suatu kondisi atau serangkaian karakteristik dari kemampuan seseorang untuk menyelidiki sesuatu dengan latihan khusus mengenai pengetahuan, keterampilan, atau serangkaian respon.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang agak menetap dari dalam diri subjek sehingga subjek merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu.

d. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar.

Menurut Djamarah (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi dan cara belajar, sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta lingkungan sekitar.

2.5 *Self Directed Learning Readiness (SDLR) dan Prestasi Belajar*

Fisher *et al.*, (2001) menyatakan bahwa untuk menilai kesiapan dalam SDL maka diperlukan tolak ukur sebagai acuan dalam penilaian tersebut. Dalam penelitiannya, peneliti merancang alat untuk mengukur kesiapan SDL pada mahasiswa dengan mengaitkan faktor Guglielmino *self directed learning readiness scale* (SDLRS) berupa sikap, kemampuan, dan karakteristik personal. Dari hasil penelitiannya, didapatkan hasil data yang homogen dan valid sehingga *skala* kesiapan SDL atau skor *self directed learning readiness* (SDLR) dapat diaplikasikan pada institusi pendidikan, khususnya pendidikan kesehatan. Pada tahun 2008, skor SDLR dikembangkan kembali dan dimodifikasi oleh Zulharman.

Dari modifikasi skor SDLR yang diteliti oleh Zulharman (2008) didapatkan hasil yang positif dan signifikan antara skor SDLR dengan prestasi belajar. Semakin tinggi tingkat skor SDLR maka semakin tinggi pula prestasi belajar mahasiswa. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan hukum *low of readiness* yaitu apabila seseorang dihadapkan stimulus berupa lingkungan belajar dan keaktifan belajar, maka dibutuhkan kesiapan seseorang untuk merespon stimulus tersebut sehingga nantinya proses belajar menjadi lancar dan mampu meraih prestasi yang memuaskan (Yoshioka *et al.*, 2005).